

Analysis of Revenue and Productivity of Two-Vessel Purse Seine Fishery Business Based on Fleet Capacity in Ohoi Sathean, Southeast Maluku Regency

(Analisis Pendapatan dan Produktivitas Usaha Perikanan Pukat Cincin Tipe Dua Kapal Berdasarkan Kapasitas Armada Di Ohoi Sathean, Kabupaten Maluku Tenggara)

Simon Marsholl Picaulima ^{1✉}, Siska Diana Rahakbauw ¹, Anna Kartika Ngamel ¹ dan Meyske Angel Rahantoknam ¹

¹ Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Agribisnis dan Pariwisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Jln. Raya Langgur-Sathean Km 6 Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku-97611, Indonesia
Email: spicaulima@yahoo.com; siskadr296@gmail.com; kartika.anna.ngamel79@gmail.com; meyskeangel75@gmail.com

Article Info:

Received : 26 Sept. 2025
Accepted : 29 Okt. 20255
Online : 30 Okt. 2025

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Receipt, Profit, Return on Investment, Productivity, Purse Seine

Corresponding Author :

Simon Marsholl Picaulima
Politeknik Perikanan Negeri Tual, Langgur, Indonesia

Email :

spicaulima@yahoo.com

Abstract

The difference in the size of the fleet capacity greatly affects the income and productivity of the purse seine fishing business. The size of the fleet capacity in Ohoi Sathean ranges from 10 GT to 30 GT. This study aims to determine the income and productivity of the purse seine fishing business of two vessels in Ohoi Sathean based on the size of the fleet capacity. The types of data used include primary and secondary data collected using the triangulation method. The sample used in this study is 14 purse seine fleets with capacities of 10 GT, 26 GT, 27 GT, and 30 GT. The analysis used is income analysis, Return on Investment (ROI), and productivity of fisheries businesses. The results of the operational income analysis showed the highest operating income value of IDR 2,456,207,000, and the highest profit of IDR 1,171,065,833 in the purse seine fleet with a capacity of 27 GT. The highest ROI value is 85.41% and the highest productivity is 2.3 in a 10 GT capacity purse seine fleet. The 27 GT purse seine business in Ohoi Sathean is profitable, and the investment is worth it, and the productivity in the 10 GT fishing fleet. Supporting the development of two vessels with a capacity of 10 GT and 27 GT to improve the welfare of fishermen and the sustainability of small pelagic fish resources.



Copyright©2025, Marsholl Picaulima, Siska Diana Rahakbauw, Anna Kartika Ngamel, Meyske Angel Rahantoknam

I. PENDAHULUAN

Perikanan tangkap merupakan sektor penunjang pertumbuhan ekonomi dan sumber penghasilan, khususnya daerah-daerah yang memiliki potensi laut. Usaha perikanan tangkap pukat cincin adalah kegiatan produksi ikan pelagis kecil yang bernilai ekonomis menggunakan jaring pukat cincin dengan alat bantu rumpon. Oleh karena itu usaha perikanan tangkap tersebut merupakan kegiatan produksi untuk tujuan

ekonomi sehingga sangat berperan besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan pesisir (Rahakbauw *et al.*, 2024). Alat tangkap pukat cincin memberikan peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan hasil tangkapan ikan yang banyak (Suntari dan Farid, 2023). Pukat cincin tipe dua kapal dengan alat bantu rumpon merupakan salah satu alat tangkap yang sangat berkembang di bagian timur

pulau kei kecil khususnya di Ohoi (Desa) Sathean Kabupaten Maluku Tenggara (Picaulima *et al.*, 2022).

Armada perikanan pukat cincin yang berkembang di Ohoi Sathean saat ini memiliki ukuran kapasitas yang berbeda, perbedaan kapasitas armada ini merupakan bentuk adaptasi nelayan terhadap kondisi daerah penangkapan. Ukuran kapasitas armada perikanan yang beroperasi saat ini adalah ukuran kapasitas armada kurang dari 10 GT (*Gross Tonnage*), kapasitas 26 GT, 27 GT dan 30 GT. Kapasitas armada perikanan merupakan kemampuan muat kapal dalam menampung hasil tangkapan ikan (Berutu *et al.*, 2025). Oleh karena itu, ukuran kapasitas armada perikanan pukat cincin yang berbeda dapat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan yang akan berdampak pada pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean. Menurut Wismaningrum, (2013) bahwa pendapatan usaha adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan ikan yang dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dan harga pasar saat itu. Ukuran kapal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendapatan usaha perikanan (Hufiadi & Wiyono, 2009). Sementara produktivitas usaha perikanan besarnya nilai produktivitas pukat cincin sangat dipengaruhi oleh penerimaan dari hasil penjualan dan rasio produktivitas dipengaruhi oleh keuntungan yang diperoleh dalam usaha perikanan tersebut.

Riset pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin tipe dua kapal pada ukuran kapasitas armada 10, 26, 27, dan 30 GT di Ohoi Sathean, Kabupaten Maluku Tenggara, belum pernah dilakukan hingga saat ini. Pada hal

pendapatan dan produktivitas usaha tangkap nelayan sangat berbeda berdasarkan ukuran kapasitas armada perikanan karena usaha perikanan tangkap pukat cincin yang dilakukan oleh nelayan di Ohoi Sathean tidak terlepas dari kinerja ekonomi seperti biaya investasi dan biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah produksi dan harga jual produk yang terbentuk di pasar guna memperoleh pendapatan dan produktivitas usaha. Oleh karena itu, pendapatan yang di peroleh dalam suatu usaha dapat jadi parameter untuk keberhasilan suatu usaha (Harahap *et al.*, 2019) sedangkan produktivitas yang dicapai dalam suatu usaha merupakan tingkat kelayakan suatu usaha, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keberlanjutan usaha di masa mendatang. Dalam konteks tersebut diatas maka kajian pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin tipe dua kapal pada ukuran kapasitas armada 10, 26, 27, dan 30 GT di Ohoi Sathean, Kabupaten Maluku Tenggara penting dilakukan, mengingat usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean merupakan sektor yang berdampak langsung terhadap ekonomi lokal dan keberlanjutan sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara. Manfaat penelitian ini sebagai sumber informasi bagi pemilik usaha dan pengelola perikanan dalam membuat kebijakan yang tepat dalam pengembangan usaha perikanan tangkap pukat cincin untuk keberlanjutan usaha dan sumberdaya ikan pelagis kecil di Kabupaten Maluku Tenggara serta dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

II. METODE PENELITIAN

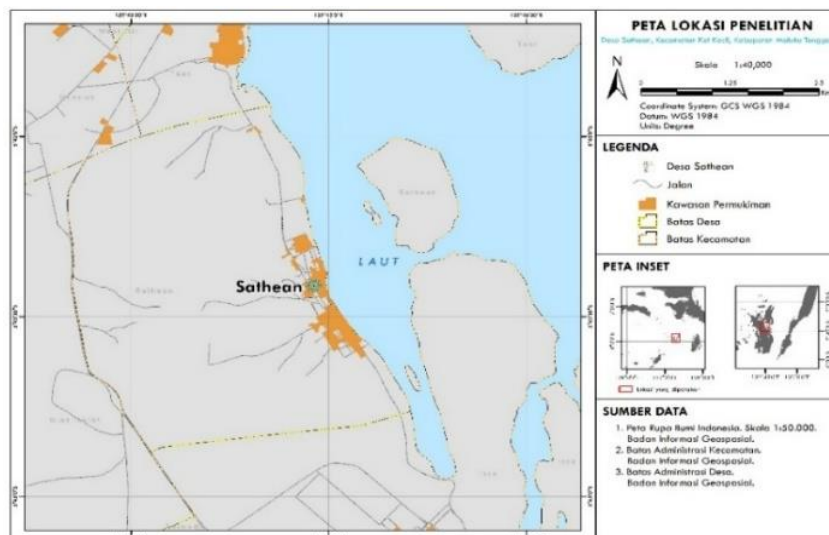
2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024 di Ohoi Sathean, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara (Gambar 1). Pertimbangan utama dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean telah ada sejak lama, dan jumlah armada dan pemilik pukat cincin terbanyak di Kabupaten Maluku Tenggara.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Jenis data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang berhubungan dengan uraian dan jumlah investasi, jumlah

produksi, harga jual ikan, dan kebutuhan biaya operasional dari armada pukat cincin berkapsitas 10, 26, 27, dan 30 GT. Sumber data primer berasal dari pemilik usaha pukat cincin dan nelayan yang aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan sepanjang tahun. Jenis data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen yang berhubungan dengan aspek pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean dan Kabupaten Maluku Tenggara. Sumber data sekunder adalah Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara, Dinas instansi pemerintah daerah, dan provinsi yang terkait.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *survei*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Sitorus, 1998). Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan indera dan mencatat fenomena dan situasi secara sistematis terhadap kegiatan usaha perikanan pukat cincin yang dilakukan oleh pemilik dan nelayan di Ohoi Sathean. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan pemilik dan nelayan pukat cincin menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Analisis dokumen dilakukan melalui membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis yang meliputi dokumen tertulis (laporan, artikel, dan buku) dan gambar yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pemilik usaha perikanan pukat cincin dan nelayan ABK, dengan syarat responden bersedia diwawancarai secara mendalam, berdomisili di Ohoi Sathean dan melakukan operasi penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pukat cincin saat penelitian berlangsung, memiliki pengalaman lebih dari lima tahun sebagai pemilik usaha pukat cincin dan nelayan, memiliki ukuran kapasitas armada penangkap ikan pukat cincin 10, 26, 27, dan 30 GT. Jumlah armada perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean adalah 14 unit. Oleh karena itu,

responden adalah pemilik dan nelayan pada 14 unit armada perikanan pukat cincin, yang menggunakan ukuran kapasitas armada 10, 26, 27, dan 30 GT. Responden yang ditetapkan menggunakan teknik sampling jenuh adalah dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Teknik ini digunakan ketika populasi yang akan diteliti kurang dari 30 orang. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk grafik untuk dibahas secara komparatif dan deskriptif.

2.4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan ukuran kapasitas armada pukat cincin yang menunjukkan pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin, yang terdiri dari analisis biaya produksi, penerimaan usaha, keuntungan usaha, *Return Of Investment (ROI)*, dan indeks produktivitas usaha perikanan pukat cincin. Metode analisis deskriptif kuantitatif, sebagai berikut:

2.4.1. Pendapatan Usaha Perikanan Pukat Cincin.

1. Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Analisis total penerimaan, total biaya produksi, dan pendapatan usaha perikanan pukat cincin dapat dihitung menggunakan persamaan yang rumusnya sebagai berikut:

a. Penerimaan Total:

$$TR = Q.P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Produksi (Kg)

P = Harga jual (Rp/Kg)

b. Biaya Produksi Total:

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC = Biaya produksi total (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

c. Pendapatan Usaha:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan Usaha (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya produksi total (Rp)

2.4.2. Produktivitas Usaha Perikanan Pukat Cincin.

a. Return Of Investment (rasio produktivitas) merupakan pembagian laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, bertujuan untuk mengevaluasi secara sederhana terkait kemampuan suatu usaha dalam mencapai profitabilitas (Amyas & Basri, 2014). Menurut Imron et al., (2018), ROI dari usaha perikanan dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria: >25% : Baik; 2) 15-25% : Cukup baik;

3) 5-15% : Cukup buruk; 4) <5% : Buruk

b. Indeks Produktivitas Usaha Perikanan Pukat Cincin.

Suatu usaha dikatakan produktif apabila total penerimaannya lebih tinggi dari total biaya pengeluaran (La Ola, 2012), rumusnya sebagai berikut:

$$PR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana: PR = Produktifitas (Rp), TR = Penerimaan total (Rp), TC = Biaya produksi total (Rp)

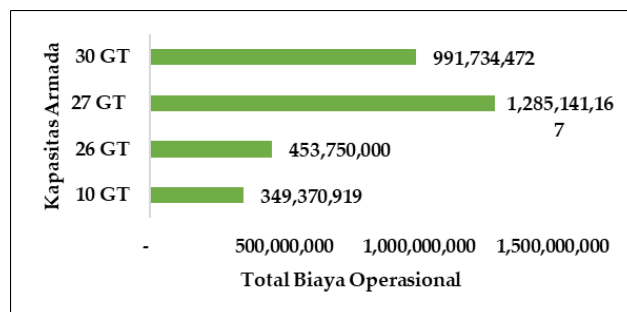
Syarat: Besaran angka Produktivitas (PR) adalah lebih besar satu (1) atau P>1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan Usaha Perikanan Pukat Cincin

3.1.1 Operasional Usaha Perikanan Pukat Cincin

Biaya operasional adalah pengeluaran dalam suatu usaha untuk mendapatkan faktor produksi dalam proses produksi. Biaya operasional pukat cincin mencakup biaya tetap meliputi penyusutan kapal dan perawatan sedangkan biaya tidak tetap meliputi bahan bakar, pelumas, es, makanan, dan biaya lain-lain. Menurut Muzakir et al., (2023) menyatakan bahwa total biaya operasional yang berbasis di PPI Paotere Makassar untuk ukuran kapasitas armada 10 – 20 GT sebesar Rp804.400.000/tahun sedangkan untuk ukuran kapasitas armada 20 – 30 GT sebesar Rp1.232.600.000,-/tahun. Gambar 2 menunjukkan bahwa biaya operasional armada perikanan pukat cincin 27 GT yang tertinggi adalah Rp1.285.141.167, sementara biaya operasional terendah terjadi pada armada pukat cincin 10 GT sebesar Rp349.370.919. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya operasional pukat cincin ukuran kapasitas 10-20 GT di Ohoi Sathean lebih rendah dari pukat cincin di PPI Paotere Makassar sebaliknya biaya operasional pukat cincin ukuran kapasitas 20-30 GT di Ohoi Sathean hampir sama dengan biaya operasional pukat cincin di PPI Paotere Makassar.



Gambar 2. Total biaya operasional usaha perikanan pukat cincin

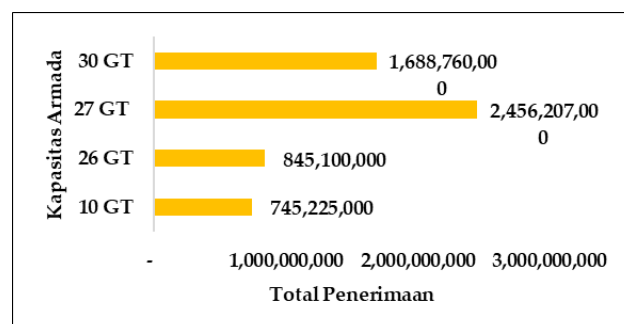
Besarnya biaya operasional yang diperoleh pada kedua hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin besar ukuran kapasitas armada pukat cincin akan meningkatkan biaya operasional karena armada pukat cincin yang besar tentunya beroperasi di daerah penangkapan yang jauh dari home basenya dan membutuhkan, bahan bakar yang banyak, jumlah trip yang lama, dan alat tangkap yang besar tenaga kerja yang banyak sehingga akan berdampak pada biaya tetap dan biaya variable. Ukuran kapasitas armada yang besar membutuhkan alat tangkap yang besar dan tenaga kerja yang banyak (Rumpa et al., 2017).

3.1.2. Penerimaan Usaha Perikanan Pukat Cincin

Analisis penerimaan dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan yang diperoleh usaha perikanan pukat cincin, penerimaan keempat armada perikanan pukat cincin berbeda. Menurut Utomo *et al.*, (2013), bahwa rata-rata penerimaan nelayan armada pukat cincin kapasitas besar di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati sebesar Rp478.930.347/tahun, sedangkan rata-rata penerimaan armada pukat cincin yang berkapasitas sedang sebesar Rp192.937.778/tahun, dan mini sebesar Rp240.100.000/tahun. Sedangkan Menurut Musakir *et al.*, (2023) menyatakan bahwa armada pukat cincin di PPI Paotere Makasar yang berkapasitas 10-20 GT mencapai penerimaan sebesar Rp1.483.200.000/tahun dan kapasitas 20-30 GT mencapai penerimaan sebesar Rp 2.937.600.000/tahun. Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa penerimaan armada perikanan pukat cincin 27 GT yang tertinggi adalah Rp2.456.207.000/tahun, sementara penerimaan terendah terjadi pada armada pukat cincin 10 GT sebesar Rp745.225.000/tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh pukat cincin di Ohoi Sathean masih lebih tinggi dibandingkan dengan pukat cincin di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati namun masih rendah jika dibandingkan dengan penerimaan usaha pukat cincin yang berbasis di PPI Paotere Makasar. Penerimaan usaha merupakan hasil perkalian jumlah produksi ikan pelagis kecil dengan harga jual ikan dipasar dan periode tertentu. Tingginya penerimaan usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi hasil perikanan bahwa umumnya jumlah produksi meningkat sejalan dengan peningkatan kapasitas

Analisis pendapatan usaha dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan bersih yg diperoleh dalam usaha perikanan pukat cincin. Pendapatan usaha adalah selisih antara total penerimaan atau pendapatan kotor dengan biaya produksi atau operasional (Parajouw *et al.*, 2019). Besarnya pendapatan usaha yang didapatkan menggambarkan ukuran keberhasilan dan kemajuan suatu usaha yang dikelola (Sumiratin & Syarbiah, 2018). Menurut Hardito *et al.*, (2021) bahwa pendapatan usaha perikanan armada pukat cincin teri yang berpangkalan di PPP Larangan, Kabupaten Tegal yang mempunyai nilai pendapatan usaha pada armada 5 GT sebesar Rp82.341.760/tahun, armada 10 GT sebesar Rp132.982.682/tahun, dan armada 15 GT sebesar Rp72.358.386/tahun (Hardito *et al.*, 2021); dan

armada. Hasil penelitian Rumpa *et al.*, (2017) menyimpulkan bahwa kapasitas kapal dan alat tangkap sangat berpengaruh dalam meningkatkan jumlah produksi pukat cincin. Menurut Picaulima *et al.*, (2021) bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan jumlah produksi hasil perikanan dalam usaha perikanan pukat cincin adalah kapasitas armada. Tingginya hasil tangkapan ini juga dipengaruhi oleh suhu permukaan pada saat musim barat berkisar antara 28.876-29.698°C lebih tinggi dari suhu pada musim timur berkisar antara 26.818-27.960°C (Putra *et al.*, 2017). Selain itu harga jual rata-rata produksi hasil tangkapan pukat cincin yang dijual pada saat berlangsungnya penelitian adalah berkisar dari Rp699.742/ember - 700.166/ember. Perbedaan harga jual yang ditawarkan produsen karena jumlah produksi yang selalu fluktuatif dalam setiap musim. Perbedaan harga produk perikanan sangat dipengaruhi oleh perubahan musiman (Hanafiah dan Saefudin, 2006).

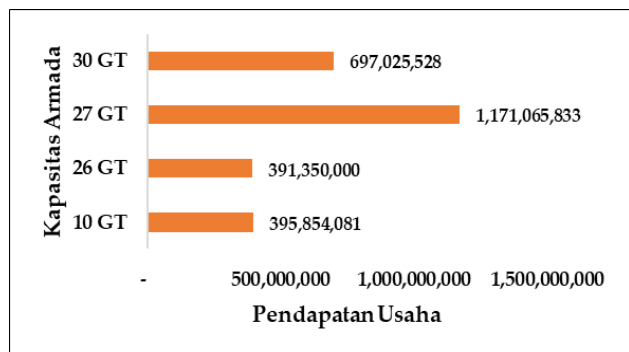


Gambar 3. Total penerimaan usaha perikanan pukat cincin

3.1.3. Pendapatan Usaha Perikanan Pukat Cincin

pendapatan usaha perikanan armada pukat cincin berukuran 10-20 GT sebesar Rp 678.800.000,-/tahun dan berukuran 20-30 GT sebesar 1.705.000.000,-/tahun (Muzakir *et al.*, 2023). Pada gambar 4, menunjukkan bahwa pendapatan usaha armada perikanan pukat cincin 10 GT, 26 GT, 27 GT, dan 30 GT di Ohoi Sathean berbeda dalam setiap tahun, sedangkan pendapatan usaha perikanan pukat cincin armada 27 GT yang tertinggi sebesar Rp1.171.065.833, sementara keuntungan terendah terjadi pada usaha perikanan pukat cincin armada 26 GT sebesar Rp391.350.000. kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean lebih tinggi dari pendapatan usaha pukat cincin di PPP Larangan, Kabupaten Tega, namun pendapatan usaha lebih rendah dari usaha perikanan pukat cincin di PPI

Paotere Makasar. Besarnya pendapatan usaha yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan pengeluaran biaya produksi (Picaulima *et al.*, 2023). Tingginya nilai penerimaan menggambarkan bahwa usaha perikanan pukat cincin armada 27 GT secara ekonomi sangat efisien.



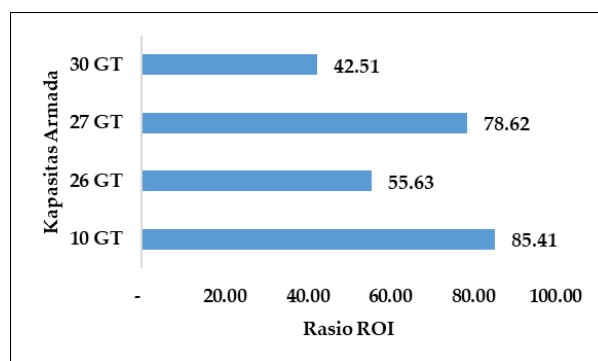
Gambar 4. Total pendapatan usaha perikanan pukat cincin

3.2. Produktivitas Usaha Perikanan Pukat Cincin

3.2.1. Return Of Investment (ROI) Usaha Perikanan Pukat Cincin

Return on investment (ROI) dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan dari setiap nilai rupiah dari setiap investasi (Soesanto, 2008). ROI dapat berfungsi sebagai rasio produktivitas karena mengukur efisiensi dalam penggunaan modal atau sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. ROI yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memaksimalkan sumber daya yang ada dan mencapai hasil terbaik dengan pemborosan minimal. Karena itu ROI juga merupakan salah satu rasio *profitabilitas*, yang dapat menggambarkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba bersih pada suatu periode tertentu. Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa rasio ROI usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean sangat baik terjadi pada armada 10 GT sebesar 85,41% dan terendah terjadi pada armada pukat cincin 30 GT sebesar 42,51%. Nilai rasio ROI armada pukat cincin pada PPP Larangan Kabupaten Tegal mempunyai nilai rasio pada tertinggi pada armada 10 GT sebesar 24,85%, kemudian armada 5 GT sebesar 22,68%, dan armada 15 GT sebesar 11,20% (Hardito *et al.*, 2021); armada pukat cincin 70 GT yang *home basenya* di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi sebesar 14% (Ramadan *et al.*, 2023); armada perikanan pukat cincin 99 GT yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bojomulyo Juwana yakni 29% (Sarasati *et la.*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai rasio ROI usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean masih lebih baik. Tingginya

rasio ROI pada armada yang berkapasitas 10 GT disebabkan karena keuntungan (pendapatan usaha) yang diperoleh sebesar Rp395.854.081/tahun dan nilai investasi sebesar Rp463.500.000. Sebaliknya rasio ROI terendah terjadi pada armada pukat cincin 30 GT sebesar 42,51%, karena pendapatan bersih yang diperoleh hanya sebesar Rp697.025.528 dan jumlah investasi yang ditanamkan cukup tinggi sebesar Rp1.639.500.000. Rasio ROI pada usaha perikanan pukat cincin armada 10 GT sebesar 85,41% yang artinya presentase nilai keuntungan yang diperoleh dari jumlah investasi (modal tetap) dalam waktu 1 tahun sebesar 85,41%. Semakin tinggi rasio ROI yang diperoleh maka semakin baik kinerja usaha perikanan pukat cincin dalam memaksimalkan profitabilitas. Nilai rasio ROI yang negatif menunjukkan bahwa suatu usaha perikanan mengalami kerugian.

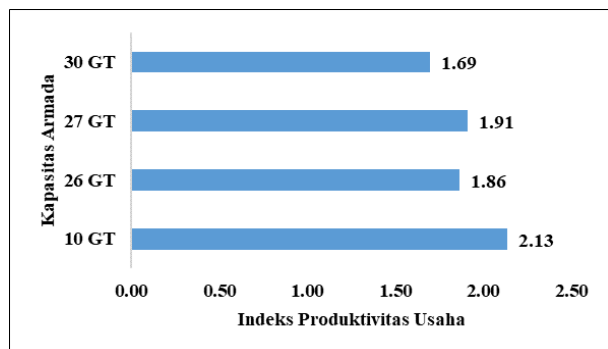


Gambar 5. Rasio ROI usaha perikanan pukat cincin

3.2.2 Produktivitas Usaha Perikanan Pukat Cincin

Produktivitas merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar penerimaan usaha yang akan diperoleh maka nilai produktivitas maka semakin besar pula. Pada Gambar 6, menunjukkan bahwa secara umum nilai produktivitas untuk usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean, Kabupaten Maluku Tenggara dinyatakan layak karena nilai produktivitas untuk semua kapasitas armada penangkapan nilainya lebih dari 1. Indeks produktivitas tertinggi terjadi pada armada 10 GT yang memiliki nilai sebesar 2.13 sedangkan ratio terendah terdapat pada armada 30 GT dengan nilai sebesar 1.69. Nilai indeks produktivitas armada perikanan 10 GT tergolong perikanan skala kecil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 2.13 lebih tinggi dari lebih tinggi, dari hasil penelitian sebelumnya yakni 1,48 (Picaulima *et al.*, 2022). Tingginya nilai indeks produktivitas usaha saat ini karena biaya operasional yang dikeluarkan sangat

rendah yakni Rp349.370.919/tahun dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni sebesar Rp597.261.853/tahun. Sementara penerimaan yang diperoleh dalam penelitian ini Rp745.225.000/tahun, lebih rendah dibandingkan penerimaan pada penelitian sebelumnya Rp885.553.913. La Ola (2012); Kasim *et al.*, (2021), bahwa apabila penerimaan total lebih tinggi dari biaya produksi total maka usaha akan produktif. Oleh karena itu, besar kecilnya produktivitas sangat menentukan kelayakan suatu usaha



Gambar 6. Produktivitas usaha perikanan pukat cincin

Usaha perikanan pukat cincin yang memiliki pendapatan dan produktivitas usaha yang tinggi bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Maluku Tenggara, tentunya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan nelayan, pengurangan tingkat kemiskinan di daerah pesisir, dan penyediaan alternatif pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan usaha perikanan pukat cincin yang efektif dan efisien pada armada yang berkapasitas 10 GT dan 27 GT merupakan suatu bentuk pengelolaan berbasis ekonomi untuk keberlanjutan sumberdaya ikan pelagis kecil agar tidak menurun akibat penangkapan berlebihan (*overfishing*) sekaligus menjaga ekosistem perairan tetap lestari untuk generasi mendatang. Pengelolaan perikanan yang efektif dan efisien secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan wilayah pesisir Kabupaten Maluku Tenggara melalui aktivitas di pasar ikan lokal, dan industri terkait seperti pengolahan hasil perikanan, yang menciptakan nilai tambah produk yang dapat menggerakkan

perikanan (Prasetyono *et al.*, 2021). Hasil analisis produktivitas usaha perikanan armada pukat cincin 10 GT di Ohoi Sathean sebesar 2.13 artinya bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh dalam usaha perikanan pukat cincin tersebut sebesar 2.13 kali dari total biaya yang dikeluarkan. Menurut Picaulima *et al.*, (2022), tingginya rendahnya produktivitas usaha perikanan di Kepulauan Kei ditentukan oleh tingginya jumlah hasil tangkapan dan harga ikan pelagis kecil.

roda perekonomian di Kabupaten Maluku Tenggara

IV. PENUTUP

Pendapatan dan produktivitas usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean berbeda berdasarkan ukuran kapasitas armada. Tingkat keberhasilan usaha perikanan pukat cincin yang berkapasitas 27 GT sangat baik karena penerimaan lebih besar dari biaya operasional, sedangkan armada 10 GT menunjukkan efisiensi yang terbaik karena keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari investasi dan efektivitas terbaik karena penerimaan lebih tinggi dari biaya operasional. Armada perikanan pukat cincin yang kapasitas 10 GT dan 27 GT perlu dikembangkan untuk kesejahteraan nelayan dan keberlanjutan sumberdaya ikan pelagis kecil.

Dinas Perikanan Provinsi Maluku sebagai pengelola perikanan perlu mengatur dan pemilik usaha perikanan pukat cincin perlu membatasi investasi armada perikanan pukat cincin yang berkapasitas 26 dan 30 GT di Kabupaten Maluku Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan penulis kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Perikanan Negeri Tual (UP2M) atas hibah penelitian tahun 2023 dan pemilik usaha perikanan pukat cincin di Ohoi Sathean, yang memberikan informasi dan data saat penelitian berlangsung.

REFERENSI

Amyas, M. A., & Basri, H. 2014. Pengaruh Quick Ratio, Earning Per Share, dan Return on Investment Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1):1-9.

- Berutu, S., Nurhayati., Fauzan Ramadan, F., Alwi, Y., Arfiana, B.S.M., & Restiana, E. 2025. Analisis Produktivitas Hasil Tangkap Terhadap Perbedaan Ukuran Kapal Pukat Cincin (Purse Seine) Yang Di Daratkan Di Pelabuhan Perikanan Samudera (Pps) Belawan Sumatera Utara. *Juvenil*, 6(2):73-81. <http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i2.25432>
- Hanafiah, M. dan A. Saefuddin. 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Indonesia Universitas Press, Jakarta. 208 P.
- Harahap, M.F.A., Suswati., & Harahap G. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Tani Pisang Barangan (*Musa Acuminata* L) Studi Kasus: Kelompok Tani Mekar Tani Kecamatan Biru-Biru. *Jurnal Agriuma* 1(1): 33-44. <http://doi.org/10.31289/agr.v1i1.2329>
- Hardito, K., Nainggolan, C., & Rahardjo, P. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Armada Pukat Cincin Teri Dengan Perbandingan Ukuran Kapal 5 GT, 10 GT, Dan 15 GT. *ALBACORE*. 5(1): 043-055. <https://doi.org/10.29244/core.5.1.043-055>
- Hufiadi H., dan Wiyono, E.S. 2009. Tingkat Kapasitas Penangkapan Armada Pukat Cincin Pekalongan Berdasarkan Pada Musim Penangkapan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 15(4):313-320. <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.15.4.2009.313-320>
- Kasim, M., Saik, F., LaOla, L., Nurdiana, A., Mansur, S., Yusuf, A.M., Balubi, W., & Jalil. 2021. Economic Analysis of *Kappaphycus alvarezii* (Rhodophyta) Cultivation Using the Horizontal Net. *AACL Bioflux*, 14(5):2958-2968. 2021 [Internet]. Available from: <http://www.bioflux.com.ro/aac>
- La Ola, L. 2012. *Ekonomi Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Muzakir., Alwi, M.J., dan Tajuddin, M. 2023. Analisis Aspek Teknis Dan Ekonomi Usaha Perikanan Pada Alat Tangkap Purse Seine Di Ppi Paotere Makassar. *JURNAL PELAGIS*. 1(1): 94-101. <https://doi.org/10.33096/pelagis.v1i1.309>
- Prasetyono, U., Suharyanto., Sarianto, D., Fauzan, M., Ramadhan, A., & Yeka, A. 2021. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Longline Technical and Financial Analysis of Longline Catch Fisheries. *Jurnal Airaha*, 10(02), 185 – 191. <https://doi.org/10.15578/ja.v10i02>
- Rahakbauw, S.D., Ngamel, A.K., & Picaulima S.M. 2024. *Education on the Importance of Simple Accounting for Small Fishermen of Difur Beach, Labetawi Village, Tual City*. *AGRIKAN*. 17(1):328-334. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v17i1.2083>
- Parajouw, J., Hasan, M., Pontoh, D. 2019. Analisis Usaha dan Keuntungan Penangkapan Ikan Menggunakan Mini Purse Seine di Perairan Sulawesi Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 10(2):100–109.
- Picaulima, S.M., Wiyono, E.S., Baskoro, M.S., & Riyanto, M. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Tangkapan dalam Dinamika Armada Perikanan Skala Kecil di Pulau Kei Kecil Bagian Timur, Kepulauan Kei. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(4): 415-428. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.Vol.5.No.3.189>
- Picaulima, S.M., Wiyono, E.S., Rahantoknam, M.A., & Notanubun, J. 2022. Ekonomi Perikanan Purse Seine Mini Berdasarkan Musim Dan Daerah Penangkapan Di Kepulauan Kei. *Ecofom*. 09(02):195–208. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofom.2022.009.02.04>
- Picaulima, S.M., Erbably, N.Y.GF., & Kelabora, D.M. 2023. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir Melalui Usaha Perikanan Budidaya Anggur laut (*Caulerpa Sp*) Menggunakan Metode Jaring Kuadran Sistem tancap Dasar di Ohoi Letman, Kabupaten Maluku Tenggara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 7(1):58-65.
- Prasetyono, U., Suharyanto., Sarianto, D., Fauzan, M., Ramadhan, A., Yeka, A. 2021. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Longline Technical and Financial Analysis of Longline Catch Fisheries. *Jurnal Airaha*, 10(02), 185 – 191. <https://doi.org/10.15578/ja.v10i02>
- Putra, I. I., Sukmono, A., & Wijaya, A. P. 2017. Analisis pola sebaran area upwelling menggunakan parameter suhu permukaan laut, klorofil-a, angin arus secara temporal tahun 2003-2016 (Studi kasus Laut Banda). *Jurnal Geodesi Undip*. 6(4): 157-168.
- Ramadhan, D.F.A.A., Rahayu, S.M., Kurohman, F., Mudzakir, A.K., Purwanto, Y., Perangin-angin, R., Nababan, S.P., Sudrajat, S., Yusrizal., & Nurlaela, E. 2023. Usaha Penangkapan Pukat Cincin (Purse Seine) yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi. *Prosiding Seminar*

- Nasional Perikanan Indonesia ke-24 Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jakarta. 495-508.
<http://dx.doi.org/10.15578/psnp.13984>
- Rumpa, J., Santoso, B., Harianto, T. 2017. Pengaruh Ukuran Alat Tangkap Terhadap Tenaga Kerja dan Kapasitas Kapal Pada Usaha Perikanan. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 14(3): 120-128.
- Sarasati, W., Sya'roni, A.F., dan Kikmawati, L.T. 2024. Analisis Usaha Penangkapan Ikan Pada Kapal Pukat Cincin Pelagis Kecil Di Ppp Bajomulyo Juwana. *ALBACORE*, 8(2):221-233.
<https://doi.org/10.29244/core.8.2.221-233>
- Sitorus, M.T.F. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor
- Soesanto, H. 2008. Analisis Investasi dan Kelayakan Usaha Perikanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2003. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumiratin., dan Syarbiah, A. 2018. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Perikanan Skala Kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 13(1): 23–31.
- Suntari, dan Farid, A. 2023. Analisis Finansial Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Seine) di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan Sumenep, Jawa Timur. *Techno-Fish*. 7(2):167–89.
- Utomo, M.T.S., Djasmani, S.S., Saksono, H., & Suadi. 2013. Analisis Usaha Purse Seine Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Perikanan (J. Fish. Sci.) XV (2): 91-100.*